

ANALISIS PENGUKURAN INDEKS LITERASI ZAKAT PADA MASYARAKAT KOTA TANGERANG SELATAN

Salmarani Salsabila; Muhammad Nadratuzaman Hosen
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: ransabila29@gmail.com; enezhosen@gmail.com

Abstract: *This study aims at measuring Zakat Literacy Index (ILZ) of the people of South Tangerang City using the Simple Weighted Index method, which focuses on measuring a person's level of understanding and literacy on the object of zakat. Literacy and understanding of zakat become the external factors that can determine people to pay zakat. The results reveal that Zakat Literacy Index in South Tangerang City obtains a value of 81.78 which was included in the high literacy category. The highest indicator is the knowledge variable about the obligation to pay zakat with a score of 95.25. And the lowest indicator in this measurement lies in the knowledge variable about zakat regulation with a score of 48.67.*

Keywords: *literacy; understanding; zakat literacy index; simple weighted index*

Pendahuluan

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat muslim di dunia. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim terbanyak di dunia di mana total populasinya sebesar 87 persen pada tahun 2020, Indonesia memiliki potensi penghimpunan zakat yang cukup besar. Dalam studi yang dilakukan oleh Asfarina pada tahun 2018 ditemukan bahwa potensi penghimpunan zakat di Indonesia dilihat dari metode fikih kontemporer dengan skenario optimis, dapat mencapai 217 triliun rupiah, sedangkan dengan menggunakan skenario realistis jumlahnya hanya mencapai 74 triliun rupiah. Selain itu, potensinya akan menjadi rendah jika menggunakan metode fikih klasik dan skenario realistis, yakni sebesar 13 triliun rupiah. Hal ini tentunya akan menjadi permasalahan yang serius mengingat Indonesia merupakan negara mayoritas muslim terbesar di dunia yang seharusnya potensi zakat dapat berjalan secara optimal dan dapat memberdayakan para *mustahiq* yang membutuhkan.

Zakat sejatinya telah menjadi salah satu instrumen fiskal yang telah dilakukan sejak zaman Rasulullah yang berfungsi untuk mempersempit kesenjangan ekonomi antara *muzakki* dan *mustahiq*. Namun, kajian terhadap literasi zakat di kalangan masyarakat terutama para *muzakki* masih dinilai sangat kurang mengingat masih banyak masyarakat yang belum teredukasi dengan baik tentang persoalan zakat. Beberapa faktor yang menyebabkan masih rendahnya penghimpunan zakat di Indonesia di antaranya karena masyarakat belum sepenuhnya percaya terhadap lembaga-lembaga amil zakat serta pengetahuan masyarakat masih terkonsentrasi pada beberapa jenis zakat saja, terutama pada zakat fitrah yang dikeluarkan setiap bulan Ramadhan.

Menurut hasil penelitian Puskas BAZNAS, di tahun 2020 nilai indeks zakat nasional (IZN) di BAZNAS Kota Tangerang Selatan memiliki nilai sebesar 0,51 persen yang berarti masuk dalam kategori cukup baik. IZN merupakan alat ukur standar yang digunakan untuk

mengukur dan mengevaluasi bagaimana kinerja zakat secara *agregate* (keseluruhan). Hasil pengukuran IZN dilakukan dengan melihat dua dimensi yang berbeda, yaitu dimensi makro dan dimensi mikro. Dimensi makro menggambarkan peran dan kontribusi pemerintah serta masyarakat secara *agregate* dalam membangun institusi zakat di daerah yang bersangkutan. Dimensi ini terdiri dari tiga indikator, yaitu regulasi, dukungan anggaran pemerintah dan indikator *database* lembaga zakat. Nilai yang diperoleh di atas didapat dari pembobotan antara indeks dimensi makro dan juga mikro. Berikut akan digambarkan kategori nilai indeks zakat nasional (IZN) beserta nilai indeks dimensi makro dan mikro BAZNAS Kota Tangerang Selatan:

Tabel 1.1. Kategori Nilai Indeks Zakat Nasional (IZN)

Rentang Skor	Indeks
0,00 – 0,20	Tidak Baik
0,21 – 0,40	Kurang Baik
0,41 – 0,60	Cukup Baik
0,61 – 0,80	Baik
0,81 – 1,00	Sangat Baik

Sumber: Puskas BAZNAS 2020

Tabel 1.2. Nilai Indeks Dimensi Makro BAZNAS Kota Tangerang Selatan

Variabel	Indeks	Indikator	Indeks	Dimensi
Regulasi Daerah	1,00	Regulasi	1,00	Makro 0,76
Dukungan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk BAZNAS	0,75	Dukungan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk BAZNAS	0,75	
Jumlah lembaga zakat resmi, muzaki dan mustahik	0,75			
Rasio jumlah muzaki individu terhadap rumah tangga di tingkat kabupaten	0,00	Database lembaga zakat	0,53	
Rasio jumlah muzaki badan usaha terhadap jumlah badan usaha di tingkat kabupaten	1,00			

Sumber: Puskas BAZNAS 2020

Dari tabel 1.2. di atas dapat diketahui bahwa nilai dimensi makro BAZNAS Kota Tangerang Selatan sebesar 0,76 bernilai baik. Terdapat tiga indikator penyusun dimensi makro, yaitu regulasi, dukungan APBD dan *database* lembaga zakat. Nilai sempurna atau 1,00 diraih oleh indikator regulasi yang berarti telah terdapat peraturan pengelolaan zakat di tingkat Kota Tangerang Selatan dan kepala daerah yang aktif mendukungnya. Sementara itu, nilai indeks 0,75 pada dukungan APBD memiliki arti bahwa bantuan APBD yang diberikan oleh pemerintah daerah telah dapat menutup sekurang-kurangnya 50 persen biaya operasional.

Indikator ketiga adalah *database* di mana BAZNAS Kota Tangerang Selatan mendapatkan nilai 0,53 (cukup baik). Terdapat tiga variabel penyusun indikator tersebut,

yaitu jumlah lembaga zakat resmi, *muzakki* dan *mustahiq*, rasio jumlah *muzakki* individu terhadap rumah tangga di tingkat kota dan rasio jumlah *muzakki* badan usaha terhadap jumlah badan usaha di tingkat kota. Nilai dari variabel jumlah lembaga zakat resmi, *muzakki* dan *mustahiq* sebesar 0,75 yang berarti BAZNAS Kota Tangerang Selatan telah memiliki sekurang-kurangnya empat dari *database* yang dibutuhkan, yaitu *database* jumlah lembaga zakat resmi, jumlah *muzakki*, jumlah *mustahiq* serta peta persebarannya dan aktif menggunakan SiMBA. SiMBApedia merupakan sebuah ensiklopedia berbasis web yang diperuntukkan bagi para operator SiMBA. Portal ini dikelola oleh BAZNAS Pusat yang berisi berbagai macam panduan terhadap kesulitan-kesulitan yang seringkali dialami oleh para operator SiMBA. Selain itu SiMBApedia juga berisi tentang berbagai macam katalog kasus yang sering ditemui didalam pengelolaan zakat khususnya di tingkat daerah.

Variabel kedua dan ketiga yang membentuk indikator *database* adalah rasio jumlah *muzakki* individu terhadap rumah tangga dan rasio jumlah *muzakki* badan usaha terhadap badan usaha di Kota Tangerang Selatan. Variabel rasio jumlah *muzakki* individu terhadap rumah tangga mendapatkan nilai tidak baik (0,00) karena rasio rumah tangga muslim di Kota Tangerang Selatan telah terdaftar sebagai *muzakki* di BAZNAS hanya 0,01 persen. Hal ini berbeda dengan variabel jumlah *muzakki* badan usaha terhadap badan usaha di Kota Tangerang Selatan mendapatkan nilai 1,00 karena memiliki rasio sebesar 4 persen.

Selanjutnya, di bawah ini akan digambarkan mengenai nilai indeks dimensi mikro BAZNAS Kota Tangerang Selatan. Dimensi mikro merupakan bagian yang disusun dalam perspektif kelembagaan zakat dan penerima manfaat dari zakat ataupun *mustahiq*. Secara teknis, penyusunan dimensi mikro memiliki dua indikator, yaitu performa lembaga zakat dan juga dampak zakat. Kelembagaan zakat variabelnya terdiri dari pengumpulan, pengelolaan, penyaluran dan pelaporan. Sedangkan pada dampak zakat variabelnya dilihat dari sisi ekonomi, spiritual, pendidikan, kesehatan, dan kemandirian. Variabel dampak zakat lalu mengerucut menjadi tiga variabel, yaitu indeks kesejahteraan CIBEST (*Center of Islamic Business and Economic Studies*), modifikasi indeks pembangunan manusia (IPM), dan kemandirian.

Tabel 1.3. Nilai Indeks Dimensi Mikro BAZNAS Kota Tangerang Selatan

Variabel	Indeks	Indikator	Indeks	Dimensi
Pengumpulan	0,38	Kelembagaan	0,59	Mikro 0,41
Pengelolaan	0,75			
Penyaluran	0,58			
Pelaporan	0,75			
Indeks Kesejahteraan CIBEST	0,00	Dampak Zakat	0,29	
Modifikasi IPM	0,50			
Kemandirian	0,63			

Sumber: Puskas BAZNAS 2020

Dari tabel 1.3. di atas, dapat diketahui bahwa nilai dimensi mikro BAZNAS Kota Tangerang Selatan adalah sebesar 0,41 (kurang baik). Dimensi mikro dibentuk dari dua indikator, yaitu kelembagaan dan dampak zakat. Nilai indeks kelembagaan BAZNAS Kota

Tangerang Selatan adalah sebesar 0,59 (cukup baik). Indikator ini dibentuk dari empat variabel, yaitu pengumpulan, pengelolaan, penyaluran dan pelaporan. Variabel pertama, yaitu pengumpulan mendapatkan nilai sebesar 0,38 (kurang baik) karena pertumbuhan pengumpulan zakatnya sebesar 9 persen tetapi besaran pengumpulannya masih berada di rentang 1 milyar rupiah hingga 10 milyar rupiah. Variabel kedua, yaitu pengelolaan yang mendapatkan nilai 0,75 (baik) karena BAZNAS Kota Tangerang Selatan telah memiliki sekurang-kurangnya tiga dari SOP pengelolaan zakat, yaitu rencana strategis, sertifikasi ISO/manajemen mutu, dan program kerja tahunan.

Pada variabel penyaluran, nilai yang diperoleh adalah sebesar 0,58 (cukup baik). Hal ini disebabkan karena proses penyaluran yang diukur dengan menggunakan ACR (*Allocation to Collection Ratio*) sebesar 81,3 persen, meski jumlah penyalurannya masih berada pada rentang 500 juta rupiah hingga 5 milyar rupiah. ACR adalah rasio perbandingan antara proporsi dana zakat yang disalurkan dengan dana zakat yang dihimpun. Dalam melakukan penyaluran zakat, BAZNAS Kota Tangerang Selatan telah melakukan penyaluran di bidang dakwah, yaitu sebesar 20,80 persen. Proses rencana hingga realisasi penyaluran zakat konsumtif dan produktif membutuhkan waktu 11 bulan. Variabel terakhir, yaitu pelaporan, BAZNAS Kota Tangerang Selatan baru mendapatkan nilai 0,75 (cukup baik) karena hanya memiliki sekurang-kurangnya tiga dari laporan keuangan teraudit dan melakukan publikasi pelaporan secara berkala. Adapun BAZNAS Kota Tangerang belum memiliki laporan keuangan yang teraudit syariah.

Nilai indikator kedua pembentuk dimensi mikro adalah dampak zakat, yaitu sebesar 0,29 (kurang baik). Indikator kedua ini dibentuk dari tiga variabel, yaitu indeks kesejahteraan CIBEST, modifikasi IPM dan kemandirian. Nilai indeks kesejahteraan CIBEST yang diperoleh BAZNAS Kota Tangerang Selatan ada pada kategori kurang baik, yaitu 0,00 karena tidak ada *mustahiq* yang telah berada di kuadran 1 atau berstatus kaya secara spiritual dan material setelah diberikan bantuan zakat. Pada variabel modifikasi IPM nilai yang diperoleh sebesar 0,50 yang berarti terdapat dampak yang cukup baik dilihat dari sisi pendidikan dan kesehatan *mustahiq*. Variabel terakhir, yaitu kemandirian, nilai yang diperoleh adalah sebesar 0,63 (baik). Nilai ini menunjukkan bahwa mayoritas sampel *mustahiq* telah memiliki pendapatan tetap/usaha dan sudah ada beberapa *mustahiq* yang melakukan aktivitas menabung.

Grafik 1.1. Hasil Pengukuran Indeks Literasi Zakat di Provinsi Banten



Sumber: Puskas BAZNAS 2020

Sebagai kota yang berada di lingkup Provinsi Banten, maka dapat dilihat gambaran umum mengenai indeks literasi zakat (ILZ) di Provinsi Banten. Grafik tersebut menggambarkan ILZ di Provinsi Banten yang mendapatkan nilai sebesar 64.07. Hal ini berarti ILZ di Provinsi Banten termasuk dalam kategori tingkat literasi moderat atau menengah. Namun, secara lebih spesifik belum dijelaskan mengenai ILZ per kota atau kabupatennya khususnya di Kota Tangerang Selatan. Oleh karena itu, literasi terhadap *muzakki* secara merata juga menjadi bekal yang sangat penting guna pengoptimalan penghimpunan dana zakat ke depannya termasuk di wilayah Kota Tangerang Selatan yang merupakan bagian dari Provinsi Banten di mana secara umum masih memiliki pengetahuan lanjutan zakat yang cukup rendah.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif. Adapun sampel pada penelitian ini adalah sebagian masyarakat muslim di wilayah Kota Tangerang Selatan dengan kriteria beragama Islam, baik pria maupun wanita dengan rentang usia 17-65 tahun dan berdomisili di Tangerang Selatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat beragama Islam di wilayah Kota Tangerang Selatan dengan menggunakan skala Guttman. Dalam skala Guttman nilai yang benar akan berpoin 1 (satu) dan jika salah maka berpoin 0 (nol). Kemudian, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan indeks literasi zakat (ILZ) yang berasal dari Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS) yang dikeluarkan pada tahun 2019 lalu. Konsep ILZ ini mempunyai dua komponen penyusunan, yaitu dimensi pertama diambil dari sisi pengetahuan dasar mengenai zakat yang dapat merepresentasikan pengetahuan zakat dalam konteks fikih. Dimensi yang kedua diambil dari sisi pengetahuan lanjutan mengenai zakat yang dapat merepresentasikan pengetahuan zakat dalam ranah ekonomi dan hukum.

Metode yang digunakan dalam perhitungan ILZ adalah *Simple Weighted Index* dimana setiap indikatornya mempunyai nilai yang sama. Dalam metode *Simple Weighted Index*, terdapat tiga tahap yang akan dilalui untuk menghitung ILZ. Pada tahap pertama akan dilakukan pembobotan nilai dari setiap indikatornya, kemudian pada tahap selanjutnya dilakukan penghitungan ILZ pada dua dimensi tersebut secara terpisah, baik itu dimensi pengetahuan dasar maupun dimensi pengetahuan lanjutan. Lalu pada tahap penyelesaian dilakukan penjumlahan dari ILZ pada dua dimensi tersebut, yaitu dimensi pengetahuan dasar dan juga pengetahuan lanjutan sehingga menghasilkan total skor dari ILZ.

Pembobotan Indikator Setiap Variabel

Tabel 1.4. Hasil Pembobotan Indikator (*Simple Weighted Index*)

Dimensi	Variabel	Jumlah Indikator (N)	Pembobotan Indikator (1/N)
Dimensi Dasar	Pengetahuan zakat secara umum	8	0.125
	Pengetahuan tentang kewajiban membayar zakat	4	0.25

	Pengetahuan tentang 8 asnaf	4	0.25
	Pengetahuan tentang penghitungan zakat	4	0.25
	Pengetahuan tentang objek zakat	4	0.25
Dimensi Lanjutan	Pengetahuan tentang institusi zakat	2	0.5
	Pengetahuan tentang regulasi zakat	3	0.333
	Pengetahuan tentang dampak zakat	5	0.2
	Pengetahuan tentang program-program penyaluran zakat	2	0.5
	Pengetahuan tentang digital payment zakat	2	0.5

Tahap pertama dalam penghitungan ILZ yaitu dengan menggunakan metode *Simple Weighted Index*. Metode ini dilakukan dengan melakukan pembobotan pada setiap indikatornya yang terdapat pada variabel dan dimensi masing-masing. Hasil pembobotan diatas mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh PUSKAS BAZNAS dalam melakukan pembobotan terhadap survey di 32 Provinsi di Indonesia.

Perhitungan Dimensi Dasar dan Dimensi Lanjutan Kota Tangerang Selatan

Tabel 1.5. Hasil Pembobotan Dimensi dan Total ILZ pada Tataran Dimensi

Dimensi	Variabel	Jumlah Rata-Rata Indikator (Z)	Bobot Variabel	ILZ Pada Tataran Variabel (Z * Bobot Variabel)	Total ILZ Setiap Dimensi
Dimensi Dasar	Pengetahuan zakat secara umum	95.13	0.23	21.88	86.84
	Pengetahuan tentang kewajiban membayar zakat	95.25	0.20	19.05	
	Pengetahuan tentang 8 asnaf	78.25	0.18	14.09	
	Pengetahuan tentang penghitungan zakat	84.75	0.23	19.49	
	Pengetahuan tentang objek zakat	68.50	0.18	12.33	
Dimensi Lanjutan	Pengetahuan tentang institusi zakat	70.50	0.23	16.22	72.39
	Pengetahuan tentang regulasi zakat	48.67	0.21	10.22	
	Pengetahuan tentang dampak zakat	91.80	0.24	22.03	
	Pengetahuan tentang program-program penyaluran zakat	75.00	0.16	12.00	
	Pengetahuan tentang digital payment zakat	74.50	0.16	11.92	

Dari hasil pengolahan data di atas, kita dapat melihat perhitungan ILZ pada setiap

dimensi yang ada, baik dimensi dasar maupun dimensi lanjutan. Perhitungan jumlah rata-rata indikator (Z) dapat dilakukan dengan menjumlahkan seluruh data dari responden tiap indikatornya, lalu diambil rata-rata dari jumlah tersebut. Setelah itu dilakukan penghitungan ILZ pada tataran variabel dengan mengalikan jumlah rata-rata indikator tadi (Z) dengan bobot variabel di setiap variabelnya. Bobot variabel yang tercantum merupakan hasil kajian dari Puskas Baznas 2020. Kemudian pada perhitungan akhir dilakukan penjumlahan nilai yang sudah didapatkan untuk menghasilkan total ILZ di setiap dimensinya. Total ILZ yang didapatkan pada dimensi dasar adalah 86.84 dan 72.39 pada dimensi lanjutan.

Perhitungan Indeks Literasi Zakat Kota Tangerang Selatan

Tabel 1.6. Hasil Perhitungan ILZ Kota Tangerang Selatan

Dimensi	Total ILZ Setiap Dimensi	Bobot Kontribusi Dimensi	ILZ pada Tataran Dimensi	Total ILZ
Dimensi Dasar	86.84	0.65	56.45	81.78
Dimensi Lanjutan	72.39	0.36	25.34	

Berdasarkan pengolahan data di atas, didapatkan total skor ILZ Kota Tangerang Selatan adalah sebesar 81.78. Total skor ini didapat dengan melakukan perhitungan ILZ pada tataran dimensi dengan mengalikan Total ILZ di setiap dimensi dengan bobot kontribusi dalam tiap dimensi tersebut. kemudian dilakukan penjumlahan dari setiap dimensi dan menghasilkan total akhir ILZ Kota Tangerang Selatan.

Tabel 1.7. Kategori Setiap Dimensi dan ILZ di Kota Tangerang Selatan

Kota	Dimensi/ ILZ	Skor	Kategori
Tangerang Selatan	Pemahaman dasar tentang zakat	86.84	Tinggi
	Pemahaman lanjutan tentang zakat	72.39	Menengah/moderat
	Indeks literasi zakat	81.78	Tinggi

Tabel 1.7. menggambarkan hasil pengukuran Indeks Literasi Zakat secara umum. Dimensi pada pengukuran ini dibagi menjadi dua yakni dimensi dasar dan dimensi lanjutan. Kemudian pada tabel tersebut juga dijelaskan total ILZ di Kota Tangerang Selatan. Menurut Puskas Baznas, skor 0-60 termasuk ke dalam kategori rendah literasi. Kemudian skor 61-80 masuk ke dalam kategori menengah/moderat dan skor 81-100 masuk ke dalam kategori tinggi literasi. Kota Tangerang Selatan memiliki ILZ dengan skor 81.78. Hal ini menggambarkan bahwa pemahaman masyarakat Kota Tangerang Selatan terkait zakat secara umum masuk ke dalam kategori tinggi.

Selanjutnya, jika kita melihat dari tiap-tiap dimensinya, baik dari dimensi dasar maupun dimensi lanjutan. maka akan terlihat hasil skor yang berbeda. Pada dimensi dasar, total skor yang diperoleh yakni sebesar 86.84, di mana berarti termasuk ke dalam kategori tinggi literasi. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat Kota Tangerang Selatan rata-rata telah memahami pengetahuan dasar mengenai zakat. Sedangkan pada dimensi lanjutan, yakni pengetahuan mendalam tentang zakat terlihat bahwa total skor yang diperoleh yakni sebesar 72.39 yang berarti termasuk ke dalam kategori menengah.

Tabel 1.8. Skor per Variabel ILZ Kota Tangerang Selatan

Dimensi	Variabel	Skor	Kategori
Pengetahuan Dasar	Pengetahuan Zakat Secara Umum	95.13	Tinggi
	Pengetahuan Tentang Kewajiban Membayar Zakat	95.25	Tinggi
	Pengetahuan Tentang 8 Asnaf	78.25	Menengah
	Pengetahuan Tentang Penghitungan Zakat	84.75	Tinggi
	Pengetahuan Tentang Objek Zakat	68.50	Menengah
Pengetahuan Lanjutan	Pengetahuan Tentang Institusi Zakat	70.50	Menengah
	Pengetahuan Tentang Regulasi Zakat	48.67	Rendah
	Pengetahuan Tentang Dampak Zakat	91.80	Tinggi
	Pengetahuan Tentang Program Penyaluran Zakat	75.00	Menengah
	Pengetahuan Tentang <i>Digital Payment</i> Zakat	74.50	Menengah

Dari gambaran tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya skor tertinggi diperoleh dari indikator “pengetahuan zakat secara umum” yakni sebesar 95.25. Hal ini memungkinkan adanya pengaruh pendidikan agama yang diajarkan sejak dini mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Karena materi dasar agama yang diajarkan biasanya membahas tentang rukun-rukun Islam, ayat-ayat tentang zakat dan salat serta kewajiban membayar zakat. Lain halnya dengan pengetahuan mengenai regulasi zakat yang memiliki skor sebesar 48.67. Materi-materi tentang “landasan hukum zakat”, “Nomor Pokok Wajib Zakat (NPWZ)” serta “zakat sebagai pengurang pajak” biasanya hanya diketahui oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pengelola zakat ataupun para akademisi dengan ranah pendidikan di bidang zakat. Edukasi terkait regulasi zakat juga masih belum familiar di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat umum masih banyak yang belum mengetahui secara penuh tentang regulasi zakat sehingga memungkinkan nilai indikator tersebut menjadi rendah.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puskas BAZNAS pada tahun 2020 terkait indeks literasi zakat terhadap provinsi yang tersebar di Indonesia, diketahui bahwa hanya terdapat satu provinsi di Indonesia yang masuk ke dalam kategori tinggi literasi, yaitu Provinsi Kepulauan Riau dengan perolehan nilai sebesar 80.55. Secara umum, Kota Tangerang Selatan memang lebih tinggi 0,392 dibanding Provinsi Kepulauan Riau. Hasil tersebut dikarenakan Kota Tangerang Selatan memiliki enam variabel yang lebih unggul dibandingkan Provinsi Kepulauan Riau. Beberapa variabel tersebut di antaranya pengetahuan zakat secara umum, pengetahuan tentang kewajiban membayar zakat, pengetahuan tentang penghitungan zakat, pengetahuan tentang objek zakat, pengetahuan tentang dampak zakat, serta pengetahuan tentang program penyaluran zakat. Provinsi Kepulauan Riau memiliki skor tertinggi pada pengetahuan tentang *digital payment* zakat. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Provinsi Kepulauan Riau sudah melek digital, khususnya dalam bidang zakat. Selain itu, Provinsi Kepulauan Riau tidak memiliki variabel di bawah 60 atau masuk ke dalam kategori rendah. Hal ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1.9. Hasil Pengukuran Variabel Indeks di Kepulauan Riau

No	Variabel	Skor	Kategori
1	Pemahaman zakat secara umum	90,62	Tinggi
2	Pemahaman kewajiban membayar zakat	86,00	Tinggi
3	Pemahaman asnaf zakat	87,57	Tinggi
4	Pemahaman pemghitungan zakat	75,00	Menengah/moderat
5	Pemahaman objek zakat	67,75	Menengah/moderat
6	Pemahaman institusi zakat	80,00	Tinggi
7	Pemahaman regulasi zakat	62,33	Menengah/moderat
8	Pemahaman dampak zakat	78,40	Menengah/moderat
9	Pemahaman program zakat	69,00	Menengah/moderat
10	Pemahaman zakat digital	92,50	Tinggi

Sumber: Puskas BAZNAS 2020

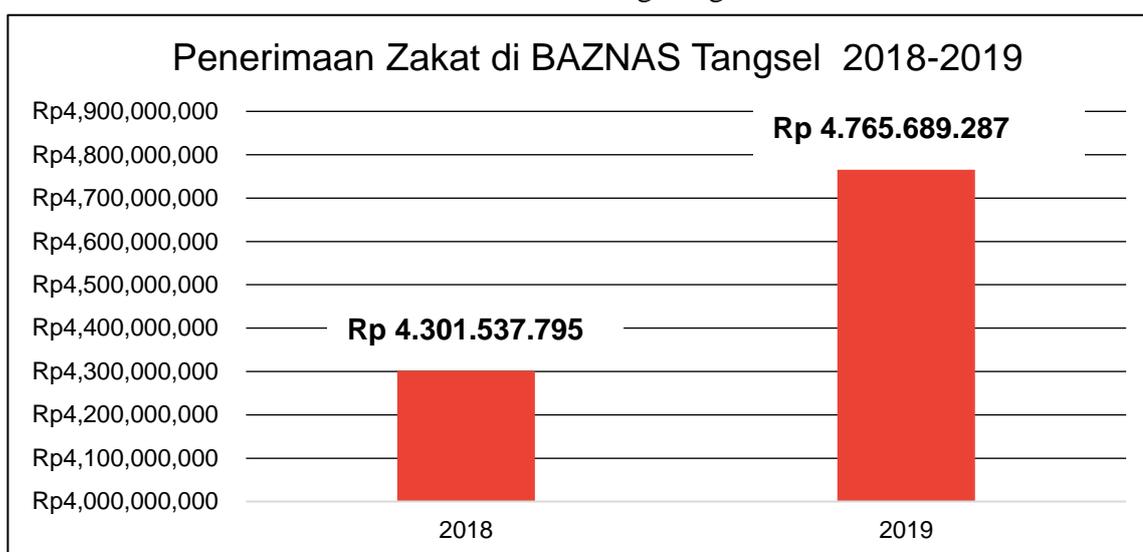
Tabel 1.10. Hasil Pengukuran Indeks Literasi Zakat di Kepulauan Riau

No	Dimensi/Variabel	Skor	Kategori
1	Pemahaman dasar tentang zakat	82,92	Tinggi
2	Pemahaman lanjutan tentang zakat	76,15	Menengah/moderat
3	Indeks literasi zakat	80,55	Tinggi

Sumber : Puskas BAZNAS, 2020

Kemudian, 26 provinsi lain di Indonesia masuk ke dalam kategori menengah/moderat, dan 7 provinsi lainnya masuk ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi terkait zakat perlu ditingkatkan oleh semua komponen masyarakat. Mulai dari peranan akademik maupun lembaga-lembaga pengelola zakat yang ada di Indonesia agar nantinya penghimpunan dana serta penyalurannya dapat lebih maksimal.

Grafik 1.2. Jumlah Penerimaan Zakat di Tangerang Selatan Tahun 2018-2019



Sumber : Baznas Tangsel

Berdasarkan grafik 1.2. di atas dapat kita ketahui bahwa dari tahun 2018-2019 terdapat

kenaikan jumlah penerimaan zakat sebesar Rp. 464.151.492,- atau sekitar 1,1 persen. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat korelasi antara literasi zakat dengan besaran zakat yang dikeluarkan. Artinya, jika literasi masyarakat terhadap pengetahuan zakat bernilai tinggi, hal itu akan menjamin adanya kenaikan pembayaran zakat di Kota Tangerang Selatan.

Tabel 1.11. Data Pengumpulan dan Penyaluran Zakat Baznas Tangsel 2018 dan 2020

Tahun	Total Pengumpulan	Total Penyaluran	Keterangan
2018	12,001,148,829	2,325,669,737	
2019	0	0	Data tidak tersedia
2020	18,490,424,112	17,455,958,250	

Sumber: Baznas Pusat

Selain itu, data yang di dapat dari BAZNAS Pusat juga menggambarkan bahwa terdapat kenaikan jumlah penerimaan zakat pada tahun 2018 ke 2020, yakni sebesar 1,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara literasi zakat dengan besaran zakat yang dikeluarkan. Artinya, jika literasi masyarakat terhadap pengetahuan zakat bernilai tinggi, hal itu akan menjamin adanya kenaikan pembayaran zakat di Kota Tangerang Selatan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indeks literasi zakat (ILZ) di Kota Tangerang Selatan masuk ke dalam kategori tinggi literasi dengan nilai 81.78. Indikator yang paling rendah dalam pengukuran ini terletak pada variabel pengetahuan tentang regulasi zakat dengan perolehan skor sebesar 48.67. Sedangkan skor tertinggi adalah variabel pengetahuan tentang kewajiban membayar zakat dengan skor 95.25. Selain itu, terlihat jelas bahwa pemahaman masyarakat Kota Tangerang Selatan cenderung lebih rendah ketika memasuki variabel pada dimensi lanjutan. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang lebih mendalam terkait zakat perlu ditingkatkan oleh masyarakat Kota Tangerang Selatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi otoritas atau regulator zakat di Indonesia dalam menyusun *literacy map* atau peta literasi zakat yang valid di Kota Tangerang Selatan. Selain itu, juga dapat menjadi sebuah *feedback* bagi otoritas atau regulator zakat di Indonesia tentang tingkat keberhasilan edukasi dan sosialisasi zakat di tengah masyarakat Kota Tangerang Selatan dan menjadi panduan dalam menyusun kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan zakat nasional secara terencana, efektif, efisien dan terukur.

Daftar Rujukan

- Muthohar, Ahmad Mifdlol. "Analysis of Influence of Intrinsic Aspect Demography Aspect and Service of Zakat Institution Toward Zakat Payment to Zakat Institution," *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 3, Nomor 1 (Juni 2019).
- Sardiana, Anna dan Zulfison. "Implementasi Literasi Keuangan Syariah pada Alokasi Dana Ziswaf Masyarakat," *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Volume 3, Nomor 2 (2018).
- Ascarya dan Diana Yumanita. "Analisis Rendahnya Pengumpulan Zakat di Indonesia dan Alternatif Solusinya," *Jurnal Bank Indonesia*, Volume 8, Nomor 1 (2018).
- Astuti, dkk. "Pengaruh Persepsi Nasabah tentang Tingkat Suku Bunga. Promosi dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Menabung Nasabah," *Jurnal Nominal*, Volume 2, Nomor 1

(2013).

Bariadi, Lili, dkk. *Zakat & Wirausaha*. Ciputat: Centre for Entrepreneurship Development, 2005.

Bariah, dkk. "Hubungan Antara Kualitas Pelayanan Bank dengan Minat Menabung Nasabah PT BRI Kantor Cabang Ungaran," Skripsi-- Universitas Diponegoro Semarang, 2008.

Bariah. Oneng Nurul. *Total Quality Management Zakat*. Jakarta: Wahana Kardofa FAI UMJ, 2012.